**ARTIKEL**

**PENGARUH PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* TERHADAP HASIL PEMBELAJARAN IPS SISWA**

**KELAS V SD SUNGGUMINASA 2 KABUPATEN GOWA**

*THE INFLUENCE OF THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIF LEARNING MODEL OF JIGSAW TYPE ON LEARNING OUTCOMES IN SOCIAL*

*SCIENCE SUBJECT AT SDN SUNGGUMINASA 2 IN*

*GOWA DISTRICT*

A.Muh.Ali, Andi Makkasau, Tawany Rahamma

1Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

Makassar, Indonesia

[muh.aliandi@rocketmail.com](mailto:muh.aliandi@rocketmail.com)

ABSTRAK

Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS belum terlaksana dengan baik, hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang hanya mengaktifkan guru dan kurang melibatkan siswa, sehingga model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil pembelajaran menjadi lebih baik. Oleh karena itu tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran mengenai : (1) pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* di SD Sungguminasa 2 Kabupaten Gowa (ii) hasil pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* di SD Sungguminasa 2 Kabupaten Gowa dan (iii) seberapa besar pengaruh pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil pembelajaran IPS siswa kelas V SD Sungguminasa 2 Kabupaten Gowa

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Variabel penelitian yaitu pelaksanaan pembelajaran IPS dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* dan hasil pembelajaran IPS. Subyek penelitian ialah siswa kelas V SD Sungguminasa 2 Kabupaten Gowa yang dipilih dengan menggunakan teknik *Random Sampling* sehingga diperoleh 16 siswa untuk kelas eksperimen dan 16 siswa untuk kelas kontrol. Instrumen penelitian ini ialah rancangan pembelajaran dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu lembar observasi guru dan siswa serta tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif hasil pembelajaran IPS dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol berada dalam kategori baik. Hasil penelitian secara inferensial menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen, sedangakan untuk uji hipotesis hasil perhitungan t hitung < t table, sehingga hipotesis yang diajukan tertolak. Beberapa faktor yang menyebabkan hipotesis tertolak adalah faktor lingkungan sekolah, tingkat kesukaran materi ajar dan kondisi kelas yang kurang efektif.

Kata Kunci : Pembelajaran IPS model kooperatif tipe *Jigsaw* dan hasil pembelajaran IPS

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah pembelajaran [pengetahuan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan), [keterampilan](https://id.wikipedia.org/wiki/Keterampilan), dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pembelajaran, pelatihan, atau [penelitian](https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian). Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Tujuan pendidikan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003:7) yang menyatakan:

Pendidikan erat kaitannya dengan kebutuhan manusia akan peradaban olehnya, pendidikan disebut juga sebagai pendidikan sepanjang zaman (life long education). Sejalan dengan itu, (Suhartono, 2009:47) menyatakan :

Pendidikan sepanjang zaman, maksudnya disepanjang eksistensi manusia diliputi sepenuhnya oleh pendidikan. Keberadaan pendidikan berlangsung sepanjang hayat keberadaan manusia. Pada tingkat individual, seorang dikatakan sejak lahir sampai mati,sadar atau tidak terlibat dengan urusan pendidikan. Bagaikan seorang manusia yang selalu tumbuh berkembang dari lahir menuju kematian, pendidikan juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

IPS menjadi suatu mata pelajaran yang dapat mengantarkan siswa untuk dapat menjawab masalah-masalah mendasar tentang individu, masyarakat, pranata sosial, problem sosial, perubahan sosial, dan kehidupan masyarakat berbangsa, dari waktu ke waktu. Siswa diharapkan dapat menjawab pertanyaan tersebut di atas melalui pemahaman IPS yang telah dirancang secara sistematis dan komprehensif. Dengan demikian, IPS diperlukan bagi siswa dalam proses menuju kedewasaan dan mencapai keberhasilan dalam kehidupan masyarakat di kemudian hari. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Winataputra (2010), melihat pembelajaran IPS di sekolah cenderung menitikberatkan pada penguasaan hafalan, proses pembelajaran yang terpusat pada guru, terjadinya banyak miskonsepsi, situasi yang membosankan siswa, kapasitas guru yang kurang dari sumber lain, ketidakmutakhiran sumber belajar yang ada, sistem ujian yang sentralistik, kontradiksi materi dengan kenyataan, dominannya latihan berfikir taraf rendah. Kondisi ini menyebabkan hasil pembelajaran siswa berkurang.

Pembelajaran IPS di sekolah khusunya sekolah dasar mencerminkan secara umum belum terlaksana dengan baik, hal ini bisa dilihat dari *output* siswa yang hanya mengetahui muatan materi IPS dari segi hafalan tanpa bisa memahami konsep dan nilai-nilai yang terkandung pada setiap materinya. Pembelajaran IPS menunjukan bahwa pola pembelajaran yang di kembangkan oleh guru cenderung bersifat *teks book oriented,* hanya memindahkan pengetahuan secara utuh yang ada di kepala guru kepada kepala siswa, guru masih menggunakan metode ceramah yang menjadikan siswa sebagai subjek yang pasif dalam pembelajaran . Akibatnya guru telah merasa mengajar dengan baik, namun pada kenyataannya siswa tidak belajar.

Pelaksanaan pembelajaran IPS tersebut di atas, merupakan gambaran yang terjadi di SDN Sungguminasa 2. Berdasarkan pengamatan awal dan diskusi dengan rekan guru yang dilakukan pada tanggal 21 November 2015 pada pembelajaran IPS di sekolah tersebut dinyatakan bahwa hasil pembelajaran belum optimal, salah satu penyebabnya adalah pembelajaran dengan metode yang hanya mengaktifkan guru dan kurang melibatkan siswa, padahal untuk meningkatkan hasil pembelajaran tentunya perlu pengggunaan metode yang sesuai dengan mata pelajaran dan dapat membuat siswa aktif dalam belajar.

Umumnya di sekolah dasar metode yang digunakan adalah metode ceramah untuk mengajarkan materi IPS. Metode ini bisa berdampak baik pada hasil pembelajaran apabila digunakan dengan profesional, meskipun kenyataan dibeberapa sekolah menerapkan metode tersebut dengan cara yang sederhana sehingga berdampak pada proses pembelajaran yang kurang efektif. Pembelajaran yang baik seharusnya berpusat pada siswa sehingga diperlukan metode yang tepat agar siswa bisa aktif dan materi pelajaran bisa diterima dengan baik.

Kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang memiliki karasteristik sesuai dengan muatan ilmu sosial yakni “interaksi dan kerja sama” sehingga sangat tepat untuk menerapkan di sekolah dasar khususnya mata pelajaran IPS. Model pembelajaran kooperatif secara prinsip menanamkan nilai kerja sama dalam kelompok kepada siswa sehingga siswa tidak hanya mengetahui isi materi akan tetapi bisa melatih sifat kerja sama dalam kelompok yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPS.

Adapun sasaran utama dalam penelitian ini adalah model pembelajaran tipe *Jigsaw* dan hasil belajar siswa. Dengan terpenuhinya faktor tersebut akan membawa dampak positif terhadap hasil siswa dalam belajar yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya pengembangan sumber daya manusia. Model pembelajaran tipe Jigsaw adalah model pembelajaran kelompok dengan menempatkan anggota kedalam dua kelompok kecil yakni kelompok ahli dan kelompok asal untuk saling mengemukakan pendapat, sehingga siswa bisa memahami isi pelajaran dengan mengeksplor kemampuan berpikirnya dan juga membuat siswa terampil dalam komunikasi dan kerja sama. Sementara hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dengan memenuhi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut peneliti akan melihat pengaruh model tersebut terhadap hasil pembelajaran IPS melalui penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Model Kooperatif tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Sungguminasa 2 Kabupaten Gowa.”

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

* 1. Bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* di SD Sungguminasa 2 Kabupaten Gowa?
  2. Bagaimana gambaran hasil pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* di SD Sungguminasa 2 Kabupaten Gowa?
  3. Apakah ada pengaruh yang signifikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil pembelajaran IPS siswa kelas V SD Sungguminasa 2 Kabupaten Gowa?

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Model pembelajaran *Jigsaw* ini diladasi oleh teori belajar *humanistic*, karena teori belajar *humanistic* menjelaskan bahwa pada hakekatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Menurut Roger dalam Huda (2011), menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan di dorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Slavin (tampa tahun) dalam Ifzanul (2010), menjelaskan *Cooperative Learning* mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4 (empat) siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda. (Hamdayana, 2014: 63) Mengatakan bahwa kelompok juga memiliki aturan yakni segala sesuatu yang menjadi kesempatan semua pihak yang terlibat, baik siswa sebagai peserta didik maupun siswa sebagai anggota kelompok.

Pembelajaran *Jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru dan menanyakan topik kepada siswa untuk menilai sejauh mana mereka ketahui mengenai topik tersebut. Setelah itu barulah dibentuk kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw,* terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Guru harus terampil dan mengetahui latar belakang siswa  agar tercipta suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok. Sedangkan kelompok ahli adalah kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi-materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Di sini, peran guru adalah memfasilitasi dan memberi bimbingan para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli. Para kelompok ahli harus mampu untuk membagi pengetahuan yang didapatkan pada saat diskusi di kelompok ahli, sehingga pengetahuan tersebut diterima oleh setiap anggota pada kelompok asal.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* antara lain:

1. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial;
2. Mengembangkan kegembiraan belajar;
3. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial;
4. Guru lebih mengetahui kompetensi tiap-tiap siswa;
5. Melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis.

Kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* antara lain:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajarn secara matang, memerlukan banyak tenaga, pikiran, dan waktu;
2. Membutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai;
3. Ada kecenderungan topic permasalahan semakin meluas;
4. Terkadang didominasi oleh seseorang, mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* materi ips kelas v

* + 1. Guru membuat 4-5 rangkuman materi IPS pada sub bab berbeda yang memuat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai;
    2. Siswa dikelompokan ke dalam 4-5 anggota tim dengan cara menempatkan nomor yang sama pada setiap kelompok;
    3. Tiap orang di dalam tim diberi bagian materi yang berbeda, misalnya pada materi peninggalan kerajaan bercorak Hindu di Indonesia.
    4. Tiap orang di dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan, artinya setiap siswa mempelajari dan memahami setiap bagian pada materi persiapan kemerdekaan Indonesia;
    5. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari materi yang sama bertemu dalam kelompok baru untuk mendiskussikan sub bab mereka;
    6. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh;
    7. Tiap tim akan mempersentasekan hasil diskusi dengan bimbingan dari guru;
    8. Guru memberi evaluasi;
    9. Penutup.

1. **Metode Ceramah**

Metode ceramah (*lecture method*) yang merupakan pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*), metode ini dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literature atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya tangkap siswa.  Secara umum metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Wina Sanjaya (Perdana.2014) mengemukakan bahwa “Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Suyanto & Jihad, Asep (2013:114) mengatakan,

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan

Gage & Berliner (Rahayu. 2013), “metode ceramah cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dengan ciri-ciri tertentu”. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sulit untuk didapatkan. Penerapan metode ceramah merupakan cara mengajar yang sudah sejak lama digunakan dalam sejarah pendidikan. Cara ini terkadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa. Namun kita masih mengakui bahwa metode ceramah ini tetap penting dengan tujuan agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu.

Agar metode ceramah berhasil khususnya mengajarkan materi IPS, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaan:

* + - * 1. Tahap persiapa : 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai 2) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan; 3) Mempersiapkan alat bantu.
        2. Tahap pelaksanaan : 1) Langkah pembukaan; 2) Tahap penyajian. Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar ceramah kita berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Untuk pengajaran IPS , guru bertutur secara sistematis berdasarkan pola materi yang akan diajarkan; 3) Langkah mengakhiri atau menutup ceramah. Ceramah harus ditutup agar materi pembelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak terbang kembali. Ciptakanlah kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa tetap mengingat materi pembelajaran.

1. **Hasil Pembelajaran**

Djamarah, Syaiful & Zain Aswan (2013:105) menjelaskan kualitas pembelajaran bahwa untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, dilihat dari kurikulum yang sementara berlaku. Suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajarannya dapat berhasil. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, guru perlu mengadakan evaluasi setiap menyajikan satu bahasan kepada siswa. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan instruksional khusus (TIK) yang ingin dicapai. Fungsi penilaian ini untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi , baik secara individu maupun kelompok;
2. Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok;
3. Terjadi proses pemahaman materi secara sekunsial *(sequental*) mengantarkan materi tahap selanjutnya.

Ketiga ciri keberhasilan di atas, bukanlah semata-mata keberhasilan dari segi kognitif, tetapi mesti mengikuti aspke-aspek lain, seperti aspek *afektif* dan aspek *psikomotorik*. Pengevaluasian salah satu aspek saja akan menyebabkan pengajaran kurang memiliki makna yang bersifat komperehensif.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

1. Tes formatif.
2. Tes Subsumatif.
3. Tes sumatif..

**D. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD**

Puskur (Solehatin. 2005), mengemukakan bahwa : Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Adapun Departemen Pendidikan Nasional (KTSP, 2006) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai berikut:Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu- ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang- cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Ilmu Pengetahuan Sosial berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Sejalan dengan itu, Nursid Sumaatmadja (Winataputra. 2010), mengemukakan bahwa "Secara mendasar pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya”. Ilmu Pengetahuan Sosial berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bidang studi yang mempelajari dan menelaah pengetahuan yang terintegrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam serta mempelajari segala aspek kehidupan manusia sebagai masyarakat.

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar marupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memilki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan pendidikan IPS di SD adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik dan terarah. Ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khusunya di sekolah dasar meliputi aspek-aspek yakni : Pokok-pokok materi pelajaran IPS kelas V semester 1 yakni : (1) Peninggalan kerajaan Bercorak Hindu di Indonesia; (2) Peninggalan kerajaan bercorak budha di Indonesia; dan (3) Peninggalan sejarah bercorak Hindu di Indonesia ; (4) Peninggalan sejarah bercorak Budha di Indonesia.

1. **Hasil-hasil Penelitian yang Mendukung**

Penelitian yang mendukung pelaksanaan model kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut :

* 1. Jurnal penelitian oleh Jana Budianto dan Nina Sundari, dengan judul peningkatan hasil belajar IPS siswa SD melalui model pembelajaran kooperatif. Berdasarkan isi abstrak instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar dan skala sikap. Melaui uji t satu sampel dengan nilai sig. 0,837 disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Uji anova perbedaan rerata kelompok berada kategori tinggi sedang dan skala sikap didapatkan presentase dengan kategori sangat tinggi.
  2. Jurnal penelitian oleh I ketut Maris Birawan dengan judul pengaruh model kooperatif tipe *Jigsaw* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran ceramah.
  3. Jurnal penelitian oleh Teguh Eko Pamuji. Dengan judul efektifitas model kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap prestasi belajar IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kelas kontrol dengan kelas eksperimen hal ini diketahui dari uji t prestasi belajar siswa dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.05. dilihat dari t hitungnya adalah 3,219 lebih besar dari t tabel 2,010 atau 3,219 > 2,010.
  4. Tesis oleh Aminah prodi Administrasi Pendidikan PPs UNM dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam menigkatkan hasil belajar IPS siswa SD Inpres Kampus IKIP. Hasil penelitian menunjukkan hasil pembelajaran IPS dapat meningkat jika metode Jigsaw dilaksanakan dengan langkah-langkah yang tepat dan juga siswa dituntut aktif sehingga konsep lebih mudah dipahami.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh yang signifikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil pembelajaran IPS siswa kelas V SD Sungguminasa 2 Kabupaten Gowa.

Sedangkan diagram untuk keterkaitan antar variable dapat dilihat pada gambar sebagai berikut

X

Y

Keterangan :

X = Pelaksanaan pembelajaan IPS

Y = Hasil pembelajaran IPS

**METODE PENELITIAN**

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan *true eksperiment design* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan model kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil pembelajaran IPS . Rancangan ini menerapkan prosedur random *assigment* (R) pada para partisipan untuk dimasukkan kedalam dua kelompok (A dan B) yaitu kelompok eksperimen dan kontrol. Subjek penelitian ini dibagi dua kelompok, yaitu : eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* sedangkan kelompok kontrol dengan mengggunakan pembelajaran dengan metode ceramah.

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel *independent* yaitu, pelaksanaanpembelajaran IPS (X) dan variabel *dependen* yaitu (Y) hasil pembelajaran IPS. Penelitian ini dilakukan dengan mengontrol beberapa variabel luar untuk meningkatkan validitas penelitian. Variabel kontrol dalam penelitian ini diantaranya : Tingkatan kelas yang sama, materi/ bahan ajar yang sama, strata pendidikan yang sama untuk guru yang mengajar, prestasi belajar siswa, waktu pembelajaran, usia, jenis kelamin.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh satuan pembelajaran IPS yang terjadi pada 2 rombongan belajar di semester berjalan selama penelitian ini berlangsung di kelas V SD Neg Sungguminasa II dengan jumlah 84 jam dalam 1 semester yang berlangsung pada tahun ajaran 2016/2017. Siswa kelas V SD Neg Sungguminasa II yang terdiri atas 2 kelas yakni kelas Va dan Vb dengan jumlah siswa keseluruhan adalah 94 siswa.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jam pelajaran yang terjadi selama eksperimen berlangsung. Jumlah pertemuan masing masing kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 14 jam pertemuan pada semester pertama. Jumlah siswa yang dipilih untuk dinilai adalah 16 siswa dari 52 siswa (kelas Vb) pada kelas eksperimen dan 16 siswa dari 49 siswa (kelas Va) pada kelas kontrol. Terlebih dahulu peneliti melakukan teknik maching group pada dua rombel dari kelas V di SD Sungguminasa 2 Gowa untuk membentuk kelompok yang anggotanya sepadan baik kemampuan belajar, kepemilikan fasilitas belajar, jenis kelamin dan tingkatan usia. Setelah diasumsikan bahwa kelompok sudah homogen, maka dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik acak sederhana yakni memberikan gulungan kertas yang berisi nomor 1-16, dan yang mendapat nomor tersebut akan dimasukkan sebagai sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes untuk mengukur penguasaan materi pembelajaran IPS. Tes dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu siswa kelompok kontrol dan kelompok ekspreimen. *Pretest* dilaksanakan dengan tujuan mengetahui tes hasil belajar awal siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Posttest* dilakukan untuk mengukur hasil pembelajaran setelah pembelajaran berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes dan dan lembar observasi. Lembar observasi keterlaksanaan metode pembelajaran bertujuan untuk mengetahui seberapa baik keterlaksanaan metode pada saat pembelajaran berlangsung untuk masing-masing metode yang diterapkan. Butir-butir instrumen pada lembar observasi ini mengacu pada langkah-langkah metode pembelajaran masing-masing yang disesuaikan RPP dari metode tersebut. Pengamatan dilakukan sejak kegiatan awal hingga kegiatan akhir dan dibantu oleh guru sebagai observer. Pengkategorian skor keterlaksanaan metode pembelajaran terdiri atas 3 kategori yakni baik (3) cukup (2) kurang (1).

Tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar IPS baik yang digunakan pada kelas kontrol dan yang digunakan pada kelas eksperimen. Tes hasil hasil belajar IPS yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan belajar yang dapat dicapai oleh siswa. Tes yang diberikan kepada siswa berupa soal sesuai dengan materi IPS yang nantinya akan diukur ketercapaiannya berdasarkan hasil dari tes tersebut.

Tes yang digunakan berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 30 soal. Sebelum tes di gunakan terlebih dahulu soal sebanyak 50 divalidasi isi (konstrak) yang dilakukan dengan acar analisis faktor konfirmasi berdasarkan kisi-kisi instrument. Dan menghitung reliabilitas untuk memberikan informasi kekonsistenan instrument.

Teknik analisis data yang digunkan dalam penelitian ini yakni analisis statistik deskriptif yang terdiri dari mean, range, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, variansi. Selain analisis deskriptif, analisis yang digunakan juga adalah statistik inferensial.

**HASIL PENELITIAN**

1. **Deskriptif Hasil Penelitian**

1. Gambaran kelompok eksperimen

Table 1. gambaran hasil pembelajaran kelompok eksperimen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Rentangan Skor/**  **Kategori** | **Kelompok Eksperimen** | | | |
| **Pra** | | **Pasca** | |
| **F** | **%** | **F** | **%** |
| 86 – 100  Sangat Tinggi | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 70 – 85  Tinggi | 0 | 0 | 5 | 31.25 |
| 47 – 69  Sedang | 4 | 25 | 5 | 31.25 |
| 24 – 46  Rendah | 12 | 75 | 6 | 37.5 |
| 0 – 23  Sangat Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| ∑ | 16 | 100 | 16 | 100 |

Table 2. Statistik deskriptif kelompokeksperimen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Factor** | | **Statistic** | **Std. Error** |
| hasil pembelajaran IPS (pretest) | Eksperimen | Mean | 12.3125 | .76223 |
| Median | 12.0000 |  |
| Variance | 9.296 |  |
| Std. Deviation | 3.04891 |  |
| Minimum | 8.00 |  |
| Maximum | 18.00 |  |
| Range | 10.00 |  |
|  | **Factor** | | **Statistic** | **Std. Error** |
| hasil pembelajaran IPS (posttest) | Eksperimen | Mean | 16.19 | 1.295 |
| Median | 16.50 |  |
| Variance | 26.829 |  |
| Std. Deviation | 5.180 |  |
| Minimum | 8.00 |  |
| Maximum | 23.00 |  |
| Range | 15.00 |  |

2**.** Gambaran kelompok kontrol

Table 3. gambaran hasil pembelajaran kelompok kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Rentangan Skor/**  **Kategori** | **Kelompok Kontrol** | | | |
| **Pra** | | **Pasca** | |
| **F** | **%** | **F** | **%** |
| 86 – 100  Sangat Tinggi | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 70 – 85  Tinggi | 0 | 0 | 2 | 13.33 |
| 47 – 69  Sedang | 6 | 37.5 | 8 | 53.33 |
| 24 – 46  Rendah | 10 | 62.5 | 5 | 33.33 |
| 0 – 23  Sangat Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| ∑ | 16 | 100 | 15 | 100 |

Table 4 Statistik deskriptif kelompok kontrol

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Factor** | **Statistic** | **Std. Error** |
| (pretest) | Mean | 12.1875 | .78112 |
| Median | 11.0000 |  |
| Variance | 9.763 |  |
| Std. Deviation | 3.12450 |  |
| Minimum | 8.00 |  |
| Maximum | 20.00 |  |
| Range | 12.00 |  |
|  | **Factor** | **Statistic** | **Std. Error** |
| (posttest) | Mean | 15.07 | .78112 |
| Median | 15.00 |  |
| Variance | 14.495 |  |
| Std. Deviation | 3.807 |  |
| Minimum | 9.00 |  |
| Maximum | 21.00 |  |
| Range | 12.00 |  |

Pengujian hipotesis data hasil pembelajaran siswa diperoleh dari nilai *gainscore*.

Tabel 5. Analisis Statistik Deskriptif Data *Gainscore*.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelas | Mean  *(gain score)* | Jumlah | Maksimum | Minimum | Rata-rata | Standar Deviasi |
| Eksperimen | 3.88 | 16 | 77 | 27 | 53,87 | 4.978 |
| Kontrol | 1.94 | 16 | 70 | 30 | 50,2 | 5.459 |

*Sumber: Hasil perhitungan (data penelitian tahun 2015).*

Table 6. Ringkasan Hasil Uji Statistik pengaruh pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil pembelajaran IPS

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Independent Samples Test** | | | | | | | | |
|  | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | |
| F | Sig. | T | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference |
|
| Gain | Equal variances assumed | .128 | .723 | 1.049 | 30 | .303 | 1.938 | 1.847 |
| Equal variances not assumed |  |  | 1.049 | 29.749 | .303 | 1.938 | 1.847 |

Sumber: Data Primer *t-Test* dengan SPPS 20

hasil pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t, dilakukan dengan SPSS 20 sehingga diperoleh data *Levene’s Test For Equality of Variances* 0,128. Dari hasil analisis tersebut terlihat Hasil *output* uji hipotesis diperoleh thitung= 1,049 < daripada ttabel= 1,761 pada taraf signifikan a = 0,05, berarti ada perbedaan hasil pembelajaran IPS antara kelas eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil uji t, maka H0 diterima sebagai hasil penelitian. Sehingga kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil pembelajaran IPS. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian sebagaimana tersebut di atas ditolak.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data melalui tes hasil pembelajaran ditemukan bahwa terjadi peningkatan hasil pembelajaran IPS baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Tingkat hasil pembelajaran siswa pada kelompok kontrol sebelumnya menunjukkan kategori rendah menjadi kategori sedang. Hal ini dibuktikan oleh hasil rata-rata nilai *pretest* sebesar 40,62 dan meningkat rata-rata 50,2 Setelah dilakukan *post-test.* Peningkatan ini juga terjadi pada kelas eksperimen yakni dari kategori rendah menjadi kategori sedang setelah diberi perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dimana skor rata-rata hasil belajar siswa pada *pretest* adalah sebesar 41,06 menjadi 53,87. Meskipun hasil pembelajaran yang diperoleh siswa dikedua kelas dari rata-rata tidak ada yang mendapat kategori tinggi dan sangat tinggi. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah: 1) cakupan materi yang diajarkan memiliki tingkat kesukaran yang cukup tinggi; 2) kondisi kelas dengan jumlah siswa yang banyak sehingga kelas menjadi sempit dan sulit di kontrol; 3) pembelajaran berlangsung disiang hari yakni 11.00-12.30 WITA untuk kelas pagi dan 14.30-15.30 WITA untuk kelas siang sehingga kondisi kelas cenderung panas.

Pembahasan selanjutnya dari peneitian ini memaparkan hasil deskripsi data dan pengujian hipotesis. Selanjutnya pembahasan hasil penelitian akan dikembangkan dengan mengaitkan landasan, latar belakang dan teori yang relevan. Temuan penelitian dilihat dari perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan pembelajaran dengan kooperatif tipe *Jigsaw* berpengaruh terhadap hasil pembelajaran IPS, meskipun untuk pengujian hipotesis menunjukkan tidak ada pengaruh secara signifikan pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil pembelajaran.

Siswa pada kelompok eksperimen lebih aktif daripada kelas kontrol disebabkan dalam proses belajar mengajar yang menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* menuntuk siswa bekerja sama dan mengambil peran yang sesuai dengan tugasnya, selain itu siswa terdorong untuk bertanya yang dipicu dari persaingan antar kelompok dalam proses tanya jawab. Media berupa bahan bacaan yang disertai dengan gambar menambah keaktifan siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan lembar observasi siswa dengan kategori baik menunjukkan siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga secara berkala mampu meningkatkan proses kognitif, afektif dan psikomotor sesuai tujuan yang diharapkan. Dalam hal kognitif siswa diajak untuk berpikir sendiri dalam menemukan inti dari bahan atau materi yang disajikan dan ditunjang dengan bentuk kerja sama kelompok sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi kondusif oleh interaksi sesama siswa.

Pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* dalam rana afektif dan psikomotor terlihat dari tanggungjawab setiap siswa dalam proses kerja kelompok dan reaksi saling menghargai dalam proses belajar mengajar. Misalnya siswa tidak merasa keberatan saat mendapat giliran naik persentasi, saat pembagian kelompok dan saling membantu saat proses tanyajawab kelompok.

Berbeda halnya dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran ceramah, yang membuat siswa menjadi pendengar pasif sebab guru mendominasi proses belajar mengajar. Sehingga hasil belajar tidak sama dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw.* Perbedaan aktifitas siswa pada kelas eksperimen maupun kontrol diperoleh dari perbedaan dalam pengelolaan kelas. Pada kelas eksperimen yang menggunakan kooperatif tipe *Jigsaw* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar dan suasana kelas lebih interaktif sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran ceramah siswa cenderung pasif dan terkadang ribut saat proses pembelajaran.

Data-data tersebut dipertegas dengan adanya hasil analisis deskriptif dan inferensial yang menggambarkan adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pembelajaran IPS menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam proses pembelajaran memiliki hasil yang berbeda dengan pembelajaran IPS yang menggunakan pembelajaran biasa. Hal ini terjadi karena perlakuan yang diberikan pada kelas eksperiment dan kelas kontrol berbeda.

Kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan tahapan yang jelas yakni; 1. Siswa dibagi ke dalam 4 kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4 anggota setiap kelompok, 2. Tiap orang dalam tiap kelompok di beri materi yang berbeda dan masing-masing kelompok mempelajari materinya, 3. Guru mengumpulkan masing-masing siswa yang memiliki materi yang sama dalam satu kelompok. (kelompok Ahli), 4. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka diskusikan, 5. Tim ahli mempersentasikan hasil diskusinya secara bergilir, 6. Guru bersama siswa membahas ulang hasil diskusi, dan terakhir Guru menutup pembelajaran sebagai akhir diskusi pembelajaran model koopertif tipe *Jigsaw.*

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang digunakan dalam kelas eksperimen menunjukkan bahwa model tersebut efektif digunakan karena melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran dan mempunyai kesempatan yang sama untuk mengungkapkan pendapatnya dan memiliki peran masing-masing dalam kelompoknya.

Berdasarkan hasil pantauan yang dilakukan oleh observer pada kelompok eksperimen, terlihat pembelajaran lebih interaktif dan sesuai dengan tujuan yang telah disusun dalam rancangan pembelajaran. Hal inilah yang membuat siswa memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan hasil belajar pada kelas kontrol. Berdasarkan uraian tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa khususnya kelas V SDN Sungguminasa 2 Kabupaten Gowa.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* di SD Sungguminasa 2 Kabupaten Gowa pada materi kerajaan bercorak Hindu-Budha di Indonesia , maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

* 1. Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* di SD Sungguminasa 2 Kabupaten Gowa dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa.
  2. Hasil pembelajaran IPS siswa kelas V SD Sungguminasa 2 Kabupaten Gowa berada pada kategori rendah sebelum diberi perlakuan dengan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw.*
  3. Ada pengaruh pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran IPS dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pembelajaran kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi setelah diberi perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol, meskipun kedua kelompok tersebut sama-sama mengalami peningkatan pada tingkat hasil pembelajaran yaitu dari kategori hasil pembelajaran kurang menjadi kategori sedang untuk kelas eksperimen. Pengujian hipotesis dalam penelitian tertolak yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil pembelajaran IPS siswa kelas V SDN Sungguminasa 2 Kabupaten Gowa.

1. **Saran**
2. Bagi para guru, pola pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat dipilih sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil pembelajaran khususnya pembelajaran IPS.
3. Bagi kepala sekolah, hendaknya berperan sebagai inisiator agar guru menggunakan model kooperatif *Jigsaw.*
4. Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam mengambil keputusan dalam peningkatan hasil pembelajaran khususnya pembelajaran IPS, akan tetapi penerapan satu atau lebih model pembelajaran sebaiknya dilakukan minimal satu semester atau lebih sehingga siswa lebih mengetahui tujuan pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Budianto, Jana & Sundari, Nina. 2013. Peningkatan hasil belajar IPS siswa SD melalui model pembelajaran kooperatif tipe quiz team. *Jurnal Pendidikan*, Vol.1 nomor.3

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SD/MI.* Jakarta: Depdiknas.

Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. 2013. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

.

Hamdayana,J. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan berkarakter*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Huda, Mifdatul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ifzanul.2010. *Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)*, (online), (<http://ifzanul.blogspot.co.id/2010/06/cooperative-learning-pembelajaran.html>, Diakses 20 februari 2016).

Ketut, Marlin, Birawan . 2011. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tabanan. *Jurnal Pendidikan,* (1), 2-3.

Pamuji, Eko Teguh. 2015. Efektifitas Model Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas IV Sdn Bibis Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta*, Hal. 1.

Perdana. 2014. *Pengertian Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah,* (*online*) (<http://materiinside.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-kelebihan-kekurangan-metode-ceramah.html>, Diakses 14 Maret 2016).

Rahayu,Srikandi.2014.*MetodeCeramah,(online)*(<http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2014/10/pengertian-pembelajaran-dengan-metode-ceramah.html>, Diakses 14 Maret 2016).

Solehatin, Etin.2005. *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS*). Jakarta: Bumi Aksara.

Suhartono, S. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Makassar : Badan penerbit UNM

Suyanto & Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional.* Jakarta: Erlangga.

# Winataputra, Udin.S,dkk. 2010. *Materi dan Pembelajaran IPS di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.

.